



Meningkatkan religiusitas masyarakat melalui kajian hadis dan wirid ratib *al-haddad*

Faisol*, Syaiful Mustofa, Nuriatul Maftukhah, Fabilla Nimas Wedhari Ungu

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Malang, Indonesia

*email Koresponden Penulis: faisal@pba.uin-malang.ac.id

Info Artikel

Riwayat Artikel

Diajukan: 2023-09-02

Diterima: 2023-10-30

Diterbitkan: 2023-11-10



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2023 Penulis

ABSTRAK

Kualitas sumber daya manusia menentukan tingkat pemahaman keagamaan masyarakat. Rendahnya kesadaran beragama, perilaku budaya pendatang lebih dominan, serta kurangnya peran tokoh masyarakat menyebabkan rendahnya religiusitas masyarakat Merjosari. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif menggunakan pendekatan *Participatory Action Research (PAR)* yaitu antara subjek penelitian dan peneliti sebagai pemantik. Peneliti menggali data melalui pengamatan mendalam dan wawancara. Data dianalisis secara deskriptif untuk ditarik simpulan. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pemahaman kitab kuning, penghayatan keagamaan, serta peningkatan kualitas sikap religius masyarakat Merjosari terhadap Kitab *Bulughul Maram* dan *Wirid Ratib al-Haddad*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan meningkatnya religiusitas masyarakat Merjosari dapat dilihat dari intensitas dan kuantitas pelaksanaan ibadah shalat lima waktu dan shalat sunnah lainnya di dalam masjid. Religiusitas masyarakat dapat dilihat dari lingkungan yang bersih dari pergaulan bebas antara lawan jenis, keseriusan masyarakat mengikuti kajian kitab dan bacaan wirid, juga permintaan kuat untuk terus dilaksanakan kajian kitab dan bacaan wirid setiap hari.

Kata Kunci: religiusitas; kajian kitab; wirid

Cara mensitasi artikel:

Faisol, Mustofa, S., Maftukhah, N., & Ungu, F. N. W. (2023). Meningkatkan religiusitas masyarakat melalui kajian hadis dan wirid ratib *al-haddad*. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 4(2), 555-565. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v4i2.20659>

PENDAHULUAN

Rendahnya pemahaman agama masyarakat Merjosari disebabkan kualitas sumber daya manusia (Febriani et al., 2023). Mulai dari kesadaran agama orang tua yang rendah, perekonomian keluarga belum meningkat, serta lingkungan sekitar belum mendukung disebabkan perilaku budaya pendatang lebih dominan. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya berdiri *café* atau warung kopi yang buka 24 jam sebagai tempat berkumpul para mahasiswa termasuk pada waktu shalat. Kemudian keberadaan masjid dan mushola belum difungsikan secara maksimal, cenderung sepi, dan peran tokoh Masyarakat masih kurang optimal. Mereka lebih disibukkan dengan urusan pribadi. Padahal peran tokoh Masyarakat dalam sebuah komunitas sangat dibutuhkan sebagai wujud pengabdian (Kusnadi & Iskandar, 2017).



Beberapa faktor di atas tentu saja memengaruhi tingkat religiusitas manusia khususnya masyarakat Merjosari. Kata religi dapat juga diartikan sebagai agama, yang pada dasarnya memiliki arti ikatan atau pengikatan diri (Firmansyah & Putrisari, 2017). Religiusitas atau sikap religius merupakan integrasi antara unsur kognitif yaitu pengetahuan seseorang terhadap agama, unsur afektif yaitu perasaan seseorang terhadap penghayatan keagamaan, serta unsur psikomotor berupa tindakan seseorang terhadap ilmu keagamaan yang telah dimilikinya (Rahmawati, 2016). Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi tingkat pemahaman keagamaan manusia (Herawati et al., 2020). Diantaranya jarang mengikuti kegiatan keagamaan seperti majelis taklim maupun majelis dzikir.

Sikap religius dapat diwujudkan melalui beberapa kegiatan yang berkaitan dengan agama. Salah satunya melalui kegiatan kajian kitab kuning dan bacaan *Wirdu Latif*. Kitab kuning awal mulanya berasal di aderah Timur Tengan dengan sebutan *al-kutub al-muqaddimah* atau buku klasik (Putra & Yusr, 2019). Kitab kuning merupakan literatur yang membahas keilmuan agama Islam dari berbagai sudut, seperti fikih, akhlak, akidah, bahasa, sejarah, dan sebagainya (Mustofa, 2019). Kitab kuning umumnya dicetak menggunakan kertas berwarna kuning, berbahasa Arab, tanpa *syakal*, dan merupakan karya para ulama' yang memiliki ilmu memadai baik ulama klasik maupun ulama kontemporer (Rasyidi et al., 2022).

Kitab kuning sejak lama telah beredar di Indonesia, salah satunya kitab *bulughul maram* karya *al-Hafizh* Ibn Hajar al-Asqalany yang berisi tentang hadis-hadis kajian ilmu Fikih (Mahrus & Muklis, 2015). Kitab ini terdiri sekitar 1500 hadis tentang Fikih dan dijadikan rujukan untuk pengambilan hukum khususnya oleh para ulama madzhab syafi'i (Astriani, 2021). Kajian kitab kuning dilakukan guna menambah wawasan tentang hukum-hukum Fikih sehingga ibadah *mahdah* maupun *ghairu mahdah* yang dilakukan sesuai dengan tuntunan *syari'at*.

Dzikir berarti "ingat", yaitu mengingat Allah *ta'ala* baik dengan mengucap atau membaca bacaan yang suci yang mampu mengaitkan jiwa seseorang dengan *Rabbnya* (Prawoto & Fauzi, 2020). Sebagaimana pengertian *dzikir*, wirid merupakan cara seseorang menghamba dan mendekatkan diri kepada kepada *dzat* Allah *ta'ala* dengan bacaan, jumlah, maupun waktu yang ditentukan (Muhaimin, 2021). Salah satu *wirid* yang banyak dilakukan yaitu menggunakan *Wirdu Latif*, dimana dinamakan berdasarkan nama penyusunnya yaitu Habib Abdullah bin Alwi bin Muhammad al Haddad, disusun pada malam lailatul qadar 27 Ramadhan 1071 H (Asnawati, 2022).

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pemahaman masyarakat Merjosari kota Malang terhadap kitab *Bulughul Maram*, bagaimana penghayatan keagamaan masyarakat Merjosari terhadap *Wirid Ratib al-Haddad*, serta mengetahui peningkatan kualitas sikap religius masyarakat Merjosari terhadap *Kitab Bulughul Maram* dan *Wirid Ratib al-Haddad*.

Penelitian tentang pengabdian masyarakat yang berkaitan dengan penelitian ini tentu saja telah dilakukan oleh banyak peneliti. Diantaranya penelitian tentang peningkatan spiritual dan etika sosial masyarakat melalui pembelajaran kitab kuning dan bacaan wirid yang dilakukan di kelurahan

Merjosari Lowokwaru Kota Malang (Febriani et al., 2023). Selain itu pengabdian yang dilakukan di kelurahan Merjosari adalah pelatihan internet dan program Microsoft office untuk membantu administrasi kelurahan (Agustina et al., 2019). Penelitian tentang religiusitas juga telah dilakukan oleh Nur Rahma Amini dkk dengan judul implementasi kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam meningkatkan sikap religiusitas mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (Rahmah Amini et al., 2019). Berdasarkan penelitian terdahulu, belum ditemukan dengan objek dan subyek yang sama dengan penelitian ini. Penelitian ini menyajikan hasil pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan secara *continue* sehingga masyarakat terus merasakan manfaat dari pengabdian yang dilaksanakan. Selain itu, keunikan dari pengabdian ini adalah kajian rutin kitab kuning dan pembacaan wirid secara berjamaah yang masih jarang disebarluaskan di masyarakat perkotaan. Sebagian besar kajian kitab kuning klasik maupun pembacaan wirid rutin hanya dikaji di pesantren-pesantren saja belum meluas ke masyarakat sekitar.

Manfaat penelitian atau kondisi yang diharapkan setelah pengabdian dalam bentuk penelitian ini adalah meningkatnya pengetahuan keagamaan masyarakat melalui pembinaan keagamaan yang insentif, terciptanya keluarga harmonis dengan memanfaatkan waktu dalam kegiatan positif, terciptanya lingkungan yg mendukung serta generasi unggul khususnya dalam bidang agama. Berdasarkan latar belakang di atas, kiranya urgent untuk dilakukan pengabdian masyarakat dalam bentuk penelitian dengan tema meningkatkan religiusitas masyarakat Merjosari melalui kajian kitab kuning dan wirid *Wirdu Latif*.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Proses yang dilakukan dengan upaya yang sistematis, kolaboratif, dan berkelanjutan dalam rangka menciptakan transformasi sosial. Pendekatan PAR dipilih karena antara subjek penelitian dan peneliti sebagai pemantik (Rahman et al., 2021). Dalam penelitian ini peneliti harus menguasai materi dan memiliki wawasan serta pengalaman yang cukup sehingga dapat mengajukan pertanyaan, menganalisis, dan mengonstruksi obyek yang akan diteliti lebih jelas. Penelitian yang dilakukan ini bersifat deskriptif dimana hasil penelitian dipaparkan sesuai dengan temuan data dan fakta di lapangan.

Pada penelitian *participatory action research* (PAR) ini peneliti menggali data primer dan data sekunder dengan menggunakan metode pengumpulan data melalui pengamatan mendalam dan wawancara atau interview atau *in depth interview*. Metode ini dilakukan untuk mengeksplorasi data sekunder yang dikumpulkan melalui metode interaktif yakni tanya jawab secara *face to face* antara peneliti dan narasumber atau informan melalui media-media tertentu misalnya telepon, *hand phone*, *email* atau melalui pembicaraan secara terbuka dan interaktif. Data-data di atas diperoleh melalui instansi dan para responden atau lembaga terkait yang relevan dan mempunyai keterkaitan dengan tema dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep pelaksanaan pembelajaran kitab kuning yang diberlakukan di Masjid Raden Rahmat Merjosari menggunakan metode bandongan, yaitu salah satu metode klasik yang biasa digunakan untuk pengajaran di pondok pesantren salaf. Ustadz membacakan isi kitab dan menjelaskan secara detail maksud *maqra'* yang dibacakan, para jamaah menyimak kitab sembari mendengarkan penjelasan ustadz secara seksama (Chairi, 2019). Pada dasarnya pembelajaran kitab kuning yang dilakukan di masjid Raden Rahmat ini merupakan bentuk meneruskan estafet keilmuan para ulama terdahulu yang bersambung hingga Rasulullah 'alaihissalam, khususnya keilmuan berkaitan dengan agama Islam.

Pelaksanaan kajian kitab kuning di Masjid Raden Rahmat dilaksanakan setiap rabu sore. Khusus bulan Ramadhan, kajian kitab kuning dilaksanakan setiap hari setelah shalat asar. Yang dikaji adalah bab *adzan* dan bab *shalat* di dalam kitab *Bulughul Maram* karya Al Hafidz Ibnu Hajar Al Asqalani. Pengabdian sekaligus sebagai pengampu kitab kuning ini, membacakan isi kitab sekaligus memberi makna per kata maupun per kalimat dengan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia untuk menguatkan makna yang ingin disampaikan. Para jama'ah menyimak kitab dan menuliskan makna isi kitab yang belum diketahui sesuai penjelasan ustadz dan memberi catatan kecil tentang sesuatu baru atau penting yang sekiranya perlu dicatat.



Gambar 1. Ustadz pemberi materi saat kajian kitab *bulughul maram*

Gambar di atas merupakan ustadz pemberi materi saat kajian kitab *bulughul maram* menggunakan metode bandongan. Metode bandongan yang digunakan untuk mengkaji kitab di masjid ini dinilai cukup interaktif. Selain ustadz menyampaikan materi, banyak jamaah yang antusias untuk bertanya mengenai materi yang sedang dikaji. Sebagaimana telah disampaikan oleh salah satu jamaah kajian rutin Masjid Raden Rahmat;

"saya suka mengikuti kajian di masjid ini. Ustadznya mengajar kitab secara komunikatif sehingga tidak membuat mengantuk jamaah. Apalagi sesi tanya jawab itu yang paling saya tunggu-tunggu karena jawabannya ustadz selalu memuaskan" (MD)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa untuk memahami isi kitab kuning tentunya peran ustadz yang menyampaikan materi sangat menentukan pemahaman. Hal ini juga dikuatkan oleh hasil wawancara dengan responden 4:

"Ustadz menjelaskan isi hadisnya dengan bahasa yang mudah dipahami, rinci dan detail. Jadi masih membekas sesampainya di rumah. Jadi ya lumayan selalu menemukan ilmu baru khususnya tentang shalat dan adzan". (KL)

Setelah mengkaji kitab kuning khususnya bab adzan dan shalat, banyak efek positif yang dapat dirasakan oleh masyarakat sekitar khususnya pada aspek kereligiusan. Peneliti mencoba menggali sisi abstrak berkaitan progres religius masyarakat sekitar yang dapat dilihat secara kuantitas setelah mempelajari bab adzan dan shalat. Sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu jama'ah yang rutin hadir di masjid;

"Alhamdulillah, setelah mengkaji bab adzan dan shalat saya lihat sekarang sudah banyak yang ikut jamaah di masjid ini untuk shalat lima waktu. Selain itu, setelah selesai dzikir bersama mereka shalat sunnah dahulu tidak langsung pulang" (marbot)

Berdasarkan pernyataan responden di atas, peneliti menyimpulkan bahwasanya masyarakat cukup memahami dan menghayati isi materi yang disampaikan oleh ustadz karena penjelasannya yang kontekstual dan tidak berbelit-belit. Selain itu, ilmu-ilmu tentang adzan dan shalat merupakan hal yang dibutuhkan oleh masyarakat dalam beribadah. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa koresponden, dapat diketahui bahwasanya kajian kitab kuning menambah sisi spiritual masyarakat.

Adapun penghayatan keagamaan masyarakat Merjosari Kota Malang terhadap wirid, tentu saja berkaitan dengan sikap khusyu'. Khusyu' merupakan suatu sikap hati yang mendalam dalam beribadah kepada Allah. Dalam bahasa Arab istilah khusyu' berasal dari kata "*khasyi'un*" yang merujuk pada sifat dan perilaku seseorang yang penuh dengan khusyuk atau ketenangan dalam melaksanakan ibadah atau aktivitas spiritual. Orang yang khusyu' memiliki ketenangan hati, penghayatan yang penuh makna, rendah hati serta perasaan takut kepada Tuhannya. Ketenangan yang dimiliki oleh orang-orang yang khusyu' ibarat seperti sebuah gedung yang kokoh berdiri.

Khusyuk menurut para ulama' adalah lembutnya hati manusia, redupnya hasrat yang bersumber dari hawa nafsu, dan halusny hati karena Allah SWT, sehingga menjadi bersih dari rasa sombong dan tinggi hati. Pada saat itulah perasaan berada di hadapan Allah Yang Maha Besar akan menguasai seorang hamba, sehingga dia tidak akan bergerak kecuali bila diperintah dan tidak akan diam kecuali diperintah pula. Ali bin Abi Thalib pernah berkata: "*khusyuk adanya dalam hati, sebagaimana kelembutan tanganmu ketika menyentuh seorang perempuan mukmin, maka janganlah kamu melirik-lirik dalam shalatmu.*" (Subhan Nurdin,2006:21-22).

Khusyu' dalam agama Islam sangat dihargai dan dianggap sebagai kunci untuk memperdalam hubungan dengan Allah serta meningkatkan kualitas ibadah. Ketika seseorang melaksanakan shalat, membaca al-Qur'an, berdo'a atau melakukan ibadah lainnya dengan khusyu', maka ibadah tersebut menjadi lebih bermakna dan membawa dampak positif dalam kehidupan sehari-hari. Penting untuk diingat bahwa khusyu' bukanlah suatu yang mudah dicapai secara instan, melainkan suatu sikap hati yang perlu dipupuk dan dilatih secara berkesinambungan. Sikap khusyu' diantaranya dapat diperoleh melalui aktif berdzikir kepada Allah *ta'ala* agar hatinya hidup. Hal tersebut relevan dengan pernyataan serta penilaian dari sudut pandang para jama'ah, berikut beberapa pernyataan jama'ah:

"Saya mengikuti wirid Ratibul Haddad hampir tidak telat, saya melihat para jama'ah disini mengikuti secara serempak, kompak. Bahkan ada yang sampai memejamkan mata, bergerak tanpa ia sadari, mungkin tingkat kekhusyukan seseorang berbeda. Tapi jika saya lihat keseluruhan hampir semua ikut membaca wirid Ratibul Haddad"

Pernyataan di atas sesuai dengan kitab "*at-Ta'rifat*". Di dalam kitab tersebut dijelaskan bahwa *khasyi'* (orang yang khusyu') merupakan orang yang merendahkan diri di hadapan Allah SWT dengan seluruh hati dan anggota tubuhnya. Ibnu Abbas menafsirkan khusyu' pada surat al-Mu'minin ayat 1-2 sebagai perasaan rendah dan tawadhu' dihadapan Allah ketika shalat, sehingga tidak menoleh ke kanan atau ke kiri serta diam sejenak. Penafsiran seperti ini diikuti pula oleh para ulama lain seperti Mujahid, al-Hasan, Qatadah, dan al-Zuhri (Subhan Nurdin, 2006:25). Dilanjutkan Wawancara dengan informan 4 dari kalangan masyarakat sekitar tentang wirid Ratib al-haddad:

"ada beda yang saya rasakan, ketenangan hati dan seakan PD untuk melakukan aktivitas, ini saya rasakan setelah beberapa kali melakukan wirid dengan rotibul haddad, mungkin pengalaman spiritual kita berbeda ya, kalau saya merasakan perbedaan ketika wirid dan tidak wiridan misalkan saya lupa gitu atau saya tidak ikut ngaji di masjid, maka saya rasakan hal yang berbeda saya lebih yakin saja, mungkin tergantung keyakinan kali ya pak" (hasil interview, M.A).

Berdasarkan hasil pemaparan di atas yang disampaikan melalui wawancara dengan beberapa jamaah yang istiqomah mengikuti wirid *rotibul haddad*, dapat menimbulkan ketenangan jiwa. Hal ini selaras dengan pernyataan Al Habib Ahmad bin Zain al Habsyi Setelah al Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad berangkat menunaikan ibadah Haji, Ratib al Haddad mulai dibaca di Mekkah dan Madinah. Beliau Al Habsyi berkata, "Barangsiapa yang membaca Ratib al Haddad dengan penuh keyakinan dan iman, ia akan mendapat sesuatu di luar dugaannya" (Yusuf, 2017). Hal ini berbanding lurus dengan Orang yang senantiasa melaksanakan wirid dalam ibadah, adalah orang yang memelihara hubungannya dengan Allah secara tetap, tidak pernah tertutup dalam saat dan waktu yang tetap pula. Dalam keadaan apapun dan dimanapun, ia senantiasa menjaga ibadah rutinnnya itu

dengan baik dan dikerjakan sebegus-bagusnya. Seperti Janji Allah “*Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram*”. (QS. Ar-Ra’du: 28).

Berdasarkan hasil penelitian diatas yang memiliki keselarasan dengan pembahasan, yang menyatakan bahwa *zikir* yang memperkuat *aqidah*, memperdalam ruh religiusitas masyarakat, dan membentuk karakter sebagai mukmin *kaffah*. Hal ini dibuktikan dengan masyarakat mengikuti dengan khidmat, khusu’ yaitu setelah mereka mengikuti pengajian kitab *bulughul maram* jama’ah masih duduk berdiam dan berwirid bersama hingga adzan maghrib tiba salah satu wawancara dengan responden mereka senang dan antusias karena bukan hanya ilmu yang diisi tapi hati pun juga merasakan ketenangan, Di dalam al-Qur’an wirid sangat dianjurkan sebagaimana disebutkan dalam ayat: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah”. (Qs. al-Ra’d:28).

Dan dalam satu kitab Matan Al-Hikam dari hikmah 111-128 disebutkan “Tidak akan meremehkan wirid, kecuali orang yang bodoh. Karena Allah itu diperoleh di akhirat, sedangkan al Wirid, akan selesai dengan musnahnya dunia. Yang paling baik diperhatikan oleh manusia, adalah yang tidak pernah musnah. Wirid yang menjadi perintah Allah kepadamu, serta karunia yang kalian terima, adalah merupakan hajatmu sendiri terhadap Allah swt. Dimanakah letaknya perbedaan antara perintah Allah kepadamu dengan pengharapan kalian kepadanya.”



Gambar 2. Suasana jamaah putri dengan seksama mengikuti wirid

Gambar di atas suasana jamaah putri dengan seksama mengikuti wirid Wirdu Latif dan kajian kitab *bulughul maram* setiap sore menjelang buka puasa pada bulan Ramadhan.

Kualitas sikap religius masyarakat Merjosari terhadap kitab dan wirid dapat diukur melalui pengamatan mendalam dan wawancara dengan objek penelitian. Tantangan akhir zaman ini membuat umat muslim membutuhkan persiapan yang teliti dan cermat, khususnya terkait masalah ibadah. Salah satu bidang yang harus dikembangkan dalam masyarakat muslim adalah peningkatan pemahaman agama di masyarakat tersebut. Dalam rangka menanggapi problematika di atas, maka kelompok akademisi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang berada di lingkungan Merjosari mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mengatasi

ketidakpedulian dan kekurangan khususnya dalam rendahnya pemahaman keagamaan masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh para pengabdian terkait kualitas spiritual masyarakat Merjosari kota Malang dapat dilihat melalui hasil wawancara yang dilakukan oleh para pengabdian dengan beberapa responden. Adapun wawancara dengan responden I:

“adanya pengajian ini bisa memberi manfaat yang lebih, karena banyak mahasiswa, menunggu waktu berbuka digunakan hal yang kurang bermanfaat, terlebih disamping masjid terdapat taman merjosari yang ramai dengan anak muda. Dengan adanya kegiatan ini beberapa mahasiswa memanfaatkan waktunya untuk mengikuti ta’lim yang ada di masjid ini” (FN)

Berdasarkan pernyataan di atas menggambarkan manfaat dari kegiatan kajian kitab kuning dan bacaan wirid di Masjid Raden Rahmat. Hal ini dipastikan bahwa dengan adanya pengajian di masjid Rahmat Merjosari semakin hari pesertanya semakin bertambah, bukan hanya dari kalangan warga sekitar melainkan dari mahasiswa yang bermukim sekitar Kelurahan Merjosari juga ikut berpartisipasi menjadi peserta pengajian. Khususnya pada waktu bulan ramadhan, masjid banyak dipenuhi dengan mahasiswa. Selain itu, efek positif diadakannya rutian kajian yaitu berlakunya jamaah lima waktu di masjid Raden Rahmat. Hal ini sangat memberikan dampak positif bagi lingkungan masjid. Hal ini dikuatkan dengan pendapat responden 2;

“sekarang sudah jarang saya lihat cewek cowok yang berpacaran di sekitar masjid. Mungkin ya karena masjidnya sering digunakan untuk kegiatan yang positif” (ZA)

Dampak positif ini membawakan hasil yang signifikan terhadap sikap antusias dan rasa senang warga adanya kajian kitab kuning *bulughul maram*. Hal ini juga sesuai dengan pengertian religiusitas, yaitu besarnya rasa kepatuhan dan pengabdian terhadap ajaran agama. Hal ini diperkuat oleh hasil dari wawancara dengan responden 3;

“dengan adanya pengajian ini saya senang, dan ilmu saya bertambah bahkan saya menunggu kehadiran ustadz Saiful ketika beliau berhalangan hadir” (MM)

Berdasarkan paparan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa salah satu indikator meningkatnya religiusitas masyarakat Merjosari adalah antusias masyarakat sekitar sekaligus mahasiswa dalam mengikuti kegiatan kajian kitab kuning setiap sore khusus bulan ramadhan. Setelah itu, mereka dengan seksama mengikuti dzikir *Ratibul Haddad* dilanjut buka bersama dan shalat maghrib, isya’ dan tarawih berjama’ah. Indikator lain dapat dilihat dari kuantitas jama’ah yang relatif meningkat yaitu setiap harinya dihadiri oleh sekitar 11-150 jama’ah putra dan putri. Hal ini bisa dilihat perbedaannya dengan hari hari biasa ketika tidak diadakan *ta’lim*.



Gambar 3. Antusias masyarakat dalam mengikuti kajian kitab kuning dan wirid

Gambar di atas merupakan gambaran peningkatan yang signifikan antusias masyarakat dalam mengikuti kajian kitab kuning dan wirid di masjid Raden Rahmat Merjosari. Berbeda kondisi masjid sore hari saat belum diadakan program kajian dan wirid bersama yang cenderung sepi.

SIMPULAN

Kajian kitab kuning mampu meningkatkan religiusitas Masyarakat Merjosari. Meningkatnya religiusitas Masyarakat Merjosari dapat dilihat dari intensitas dan kuantitas pelaksanaan ibadah shalat lima waktu dan shalat sunnah lainnya di dalam masjid. Indikator lain dapat dilihat dari kuantitas jama'ah yang relatif meningkat yaitu setiap harinya dihadiri oleh sekitar 11-150 jama'ah putra dan putri. Hal ini bisa dilihat perbedaannya dengan hari-hari biasa ketika tidak diadakan ta'lim, masjid cenderung sepi di waktu sore hari. Selain itu, religiusitas masyarakat dapat dilihat dari lingkungan yang bersih dari pergaulan bebas antara lawan jenis, sehingga nyaman untuk beribadah. Materi adzan dan shalat di kitab Bulughul Maram dapat meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat. Masyarakat Merjosari mampu memahami kandungan kitab dengan baik dilihat dari banyaknya pertanyaan para jama'ah selama kajian maupun di luar kajian.

Wirid Ratib al-Haddad mampu meningkatkan penghayatan masyarakat. Masyarakat Merjosari dapat menghayati bacaan wirid Ratibul Haddad dengan baik. Diukur dari tingkat keseriusan saat melantunkan bacaan, juga permintaan kuat untuk terus dilaksanakan bacaan wirid setiap hari. Demi berlanjutnya kegiatan pengabdian kepada Masyarakat, sekiranya beberapa rekomendasi yang dapat dilakukan yaitu meramaikan semua masjid dengan kajian kitab kuning, disamping sebagai tempat ibadah, dan memilih materi kitab kuning yang sesuai kebutuhan masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustina, R., Suprianto, D., & Rosalin, S. (2019). Pelatihan Internet dan Program Microsoft Office Untuk Membantu Administrasi di Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 129-144.
<https://doi.org/10.24198/kumawula.v2i2.23473>

- Asnawati. (2022). *Pemahaman Al-Qur'an dalam Tradisi Pembacaan Wirdul Latif*. Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Astriani, D. (2021). Klasifikasi Metode dan Pendekatan Syarah Hadis dalam Kitab-kitab Hadis Ahkam (Studi Kitab Bulughul Maram, Subulussalam, Misbahuz Dzolam, dan Nailul Authar). *Contemplate: Jurnal Ilmiah Studi Keislaman*, 2(2), 135–153. <https://doi.org/10.53649/contemplate.v2i02.148>
- Chairi, E. (2019). Pengembangan Metode Bandongan dalam Kajian Kitab Kuning di Pesantren Attarbiyah Guluk-Guluk dalam Perspektif Muhammad Abid al-Jabiri. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 70–89. <https://doi.org/10.31538/ndh.v4i1.233>
- Febriani, S. R., Mustofa, S., & Desrani, A. (2023). Peningkatan Spiritual dan Etika Sosial Masyarakat Melalui Pembelajaran Kitab Kuning dan Bacaan Wirid. *E-Dimas (Educations-Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 14(2), 233–245. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v14i2.11567>
- Firmansyah, K. E., & Putrisari, D. N. (2017). Sistem Religi dan Kepercayaan Masyarakat Kampung Adat Kuta Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 236–243. <https://jurnal.unpad.ac.id/pkm/article/view/16403>
- Herawati, T., Pranaji, D. K., Pujihasyuty, R., & Latifah, E. W. (2020). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pelaksanaan Fungsi Keluarga di Indonesia. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 13(3), 213–227. <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.3.213>
- Kusnadi, E., & Iskandar, D. (2017). Peranan Tokoh Masyarakat dalam Membangun Partisipasi Kewargaan Pemuda Karang Taruna. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III, November*, 358–363.
- Mahrus, M., & Muklis, M. (2015). Konsep Multikulturalisme Perspektif Hadits: Studi Kitab Bulughul Maram. *Fenomena*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.21093/fj.v7i1.263>
- Muhaimin, R. (2021). *Pembacaan Wirdul Latif di PP Al-Ihsan Al-Islamy, Kabunan, Dukuhwaru, Tegal* (Vol. 3, Issue 2) [Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang]. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/14544/>
- Mustofa. (2019). Kitab Kuning Sebagai Literatur Keislaman Dalam Konteks Perpustakaan Pesantren. *Tibanndaru: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 2(2), 1. <https://doi.org/10.30742/tb.v2i2.549>
- Prawoto, A., & Fauzi, M. (2020). Pengaruh Kegiatan Berdzikir Terhadap Perilaku Keagamaan Mojokerto. *Menara Tebuireng: Jurnal Ilmu Keislaman*, 15(2), 139–164. <https://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/menaratebuireng/article/view/1378>
- Putra, I. S., & Yusr, D. (2019). Pesantren dan Kitab Kuning. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 647–654. <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v6i2.605>
- Rahmah Amini, N., Naimi, N., & Ahmad Sarhan Lubis, S. (2019). Implementasi Kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam Meningkatkan Sikap Religiusitas Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 11(2), 359–372.

<https://doi.org/10.30596/intiqad.v11i2.3265>

- Rahman, A. S., Sembodo, C., Kurnianingsih, R., Razak, F., & Amin, M. N. K. Al. (2021). Participatory Action Research dalam Pengembangan Kewirausahaan Digital di Pesantren Perkotaan. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 11(1), 85–98. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v11i1.766>
- Rahmawati, H. K. (2016). Kegiatan Religiusitas Masyarakat Marginal di Argopuro. *Community Development: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 1(2), 38–39. <https://doi.org/10.21043/cdjpmi.v1i2.2584>
- Rasyidi, R., Huda, N., & Hermina, D. (2022). Evaluasi Model Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Kajian Kitab Kuning Dan Tahfiz Al-Qur'an di SMAN 1 Marabahan. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman*, 9(3), 308–321.
- Yusuf, W. (2017). *Murid Aswaja NU*. Attarbiyah.